

## PENERAPAN METODE *PICTURE AND PICTURE* DALAM PEMBELAJARAN CERITA FANTASI

Yunyun Yuna Amalia<sup>1</sup>, Eli Syarifah Aeni<sup>2</sup>

<sup>1-2</sup>IKIP SILIWANGI

<sup>1</sup>yunamaliaa2312@gmail.com, <sup>2</sup>elnawa7@gmail.com

### Abstract

*This research is motivated by the low value in writing fantasy stories on Madrasah Tsanawiyah students, this is proven by the results of observations with Indonesian teachers who say that students are less interested in learning to write fantasy stories because they are considered boring, so students lack learning and get grades less. Based on this, the formulation of the problem of this research is how the results before and after learning write fantasy stories using the method of picture and picture in class VII students. The purpose of this research is to find out the results before and after using the picture and picture method. The method used is an experimental one-group pretest-posttest design. The results showed that there were good and increasing differences between before and after using the picture and picture method. Based on the data obtained there are known differences from the test before using the method and the final test with the initial test average of 64.02 and the final test of 80.08 with a difference of 16.06. Judging from the increased student results it can be concluded that the use of the picture and picture method is suitable for use in learning to write fantasy stories.*

**Keywords:** *Fantasi Story, Picture and picture, Writing*

### Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya nilai dalam menulis cerita fantasi pada siswa Madrasah Tsanawiyah, hal itu terbukti berdasarkan hasil observasi bersama guru Bahasa Indonesia yang mengatakan bahwa siswa kurang tertarik dalam pembelajaran menulis cerita fantasi karena dianggap membosankan, sehingga siswa kurang bersemangat dalam pembelajaran dan mendapatkan nilai yang kurang. Berdasarkan hal tersebut, rumusan masalah penelitian ini yaitu bagaimana hasil sebelum dan sesudah pembelajaran menulis cerita fantasi menggunakan metode *picture and picture* pada siswa kelas VII. Tujuan dilakukannya penelitian ini untuk mengetahui hasil sebelum dan setelah menggunakan metode *picture and picture*. Metode yang digunakan yaitu eksperimen *design one-group pretest-posttest*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang baik dan meningkat antara sebelum dan setelah menggunakan metode *picture and picture*. Berdasarkan data yang diperoleh diketahui adanya perbedaan dari tes sebelum menggunakan metode dan tes akhir dengan rata-rata tes awal 64,02 dan tes akhir 80,08 dengan selisih 16,06. Dilihat dari hasil siswa yang meningkat tersebut dapat disimpulkan bahwa penggunaan metode *picture and picture* cocok digunakan dalam pembelajaran menulis cerita fantasi.

**Kata Kunci:** Cerita fantasi, Metode *picture and picture*, Menulis

### PENDAHULUAN

Latar belakang penelitian ini adalah rendahnya nilai menulis cerita fantasi dikarenakan kurangnya minat dan pemahaman siswa dalam menulis cerita fantasi. Hal tersebut dapat dibuktikan berdasarkan hasil observasi siswa sebelumnya yang menunjukkan bahwa kurangnya nilai siswa dalam menulis cerita fantasi. Kesalahan yang didapat adalah siswa tidak mampu merangkai kesesuaian antar paragraf yang menyebabkan cerita tidak berkesinambungan, pemilihan kata dan ide yang kurangpun menjadi kendala dalam penulisan cerita fantasi. Pemilihan metode yang tidak tepat saat pembelajaran menjadi faktor utama dalam pemahaman siswa, metode yang tepat akan menjadikan siswa lebih antusias dan

menjadikan siswa lebih mengerti dalam pembelajaran. Dengan latar belakang tersebut maka peneliti merumuskan masalah sebagai berikut; bagaimana hasil menulis cerita fantasi sebelum dan sesudah penerapan metode *picture and picture*? tujuan penelitian ini untuk mengetahui hasil menulis cerita fantasi. Penerapan metode ini diharapkan mampu meningkatkan hasil pembelajaran menulis cerita fantasi menjadi lebih baik.

Pembelajaran Bahasa Indonesia dapat melatih siswa untuk berbahasa dan berkomunikasi dengan baik, pentingnya komunikasi yang baik dapat menunjang kehidupan di masa mendatang. Komalasari, (2013) pembelajaran adalah kegiatan yang direncanakan, dilaksanakan, dan dievaluasi agar tercapainya tujuan. Rahayu & Firmansyah, (2018) mengatakan bahwa pembelajaran merupakan proses guru memberikan pengajaran dan mengubah tingkah laku. Menulis adalah kegiatan sekaligus keterampilan yang terintegrasi, bahkan menulis selalu ada dalam setiap pembelajaran (Zainurrahman, 2013). Pentingnya kemampuan menulis dapat menunjang keberhasilan seseorang untuk masa depan, dengan menulis juga dapat melatih kreatifitas dalam berfikir. Menulis telah menjadi gaya dan pilihan untuk memperkaya kemampuan diri, alat untuk membebaskan diri dari berbagai tekanan emosi, sarana membangun rasa percaya diri, dan sarana untuk berkreasi, bukan lagi sekedar cara berkomunikasi melalui tulisan.

“Menulis adalah suatu keterampilan berbahasa yang digunakan dalam berkomunikasi, baik secara langsung maupun tidak langsung” (Tarigan, 2013). Adapun menurut Wikanengsih (2013) menulis merupakan kegiatan berpikir yang berhubungan dengan bernalar. Senada dengan apa yang dikemukakan oleh Aeni & Lestari, (2018) bahwa “Menulis adalah kegiatan mengungkapkan atau menyampaikan gagasan”. Menulis merupakan jenis keterampilan berbahasa yang digunakan sebagai alat untuk berkomunikasi secara langsung atau tidak langsung (Triyani, Romdon, & Ismayani, 2019). Kemampuan menulis siswa adalah kemahiran atau ukuran individu atau siswa dalam mengungkapkan gagasan yang ada dalam pikirannya ke dalam bentuk tulisan. Akan tetapi, menulis dianggap siswa menjadi sesuatu yang sungkar apalagi menulis dalam bentuk cerita. Kesulitan yang dihadapi siswa yaitu sulitnya menuangkan ide, pemilihan diksi, apalagi kumpulan kata yang dikuasai siswa masih minim. Kosa kata bisa berpengaruh dari bacaan yang kurang, terlebih jika siswa kurang minat dalam membaca, maka pembendaharaan kata yang dimiliki semakin kurang dikarenakan jarang membaca. Pada hakikatnya modal dasar dalam membangun kultur membaca yaitu dengan kebiasaan membaca (Mustika & Lestari, 2017).

Kenyataan di lapangan menunjukkan pembelajaran menulis adalah suatu kegiatan belajar yang tidak diminati oleh siswa. Cerita fantasi sendiri merupakan cerita khayalan dengan tokoh yang unik serta dengan latar yang dapat menembus ruang, berpindah-pindah, dan merubah-ubah waktu. Kejadian yang tergambar dalam cerita fantasi adalah fiktif belaka, serta memiliki tokoh yang unik. Hasil yang didapat, cerita fantasi yang siswa buat adalah sulitnya untuk meragkai cerita atau mengembangkan suatu paragraf. Metode yang tidak tepat menjadi sesuatu yang berperan pada pemahaman dan hasil siswa. Kenyataannya selama ini metode ceramah menjadi andalan guru pada setiap pembelajaran. belajarpun menjadi kurang aktif dan monoton. Hal ini menyebabkan suasana peserta didik menjadi pasif, tidak memperhatikan saat diterangkan, berbicara dengan teman, dan tidak konsentrasi dalam pembelajaran.

Cara demikian membuat tujuan pengajaran tidak terlaksana dengan baik. Maka, diperlukan suatu metode yang mampu membuat siswa lebih berperan aktif, antusias, dan juga merasa

menyenangkan dalam pembelajaran menulis cerita fantasi. Metode *picture and picture* memiliki ciri siswa terlibat banyak serta aktif dalam pembelajarannya dengan menggunakan gambar yang sebelumnya telah disediakan oleh guru. Metode Pembelajaran ini menjadikan siswa lebih berkonsentrasi dan merasa asik karena guru memberikan materi dengan mengaitkan dalam permainan mereka sehari-hari, yakni bermain gambar. Selain itu, saling kerjasama antarkelompok dalam penyusunan gambar membuat *mood* kelas terasa menyenangkan. Sebelum proses pembelajaran, guru mempersiapkan bahan berupa gambar yang nantinya akan ditampilkan, baik dalam wujud kartu maupun dalam wujud gambar ukuran besar. Lebih bagus lagi jika sekolah sudah memiliki ICT (*Information, Communications, Tehnology*) bisa juga penampilan gambar dengan *PPT (Power Point)* atau *software* lainnya yang mendukung

*Picture and picture* merupakan rangkaian penyampaian materi ajar dengan menunjukkan gambar-gambar konkret kepada siswa sehingga siswa dapat memahami secara jelas tentang makna hakiki dari materi ajar yang disampaikan kepadanya (Istarani, 2012). Metode ini mampu menciptakan sebuah suasana pembelajran yang menyenangkan, melalui indra penglihatan dan gambar- gambar yang logis. Dengan begitu, peserta didik diharapkan akan mampu membuat sebuah karangan cerita fantasi. Cara mengatasi kesulitan dalam menulis cerita fantasi adalah dengan mengajak peserta didik agar memperhatikan sebuah objek dan menggambarkannya dalam bentuk urutan yang logis sehingga membentuk sebuah objek yang masuk akal.

## METODE

Metode penelitian adalah rentetan dari cara ataupun kegiatan pelaksanaan penelitian dan didasari oleh anggapan filosofis, dugaan dasar, dan ideologis, dan isu yang dihadapi .Sugiyono, (2011) mengemukakan *One Group Pre-test Post-test Design* yaitu terdapat sebelum adanya perlakuan, hasilnya akan diketahui lebih akurat karena dapat membandingkan dengan kondisi sebelum diberikan. Metode ini dipergunakan karena peneliti ingin mengetahui hasil belajar dari pengaruh metode *Picture and picture* dalam Pembelajaran Cerita Fantasi. Berikut desain penelitian:

### Desain Penelitian

$O^1 \times O^2$

Keterangan

$O^1$  : Tes Awal (*Pretest*)

X : Perlakuan (*Treatment*)

$O^2$  : Tes Akhir (*Posttest*)

Siswa terlebih dahulu melaksanakan tes awal kemudain pada pertemuan selanjutnya yaitu diterapkannya metode yang akan digunakan, lalu siswa melaksanakan tes akhir. Terdapat empat aspek dalam menilai tes awal (*pretest*) dan tes akhir (*posttest*) siswa, masing-masing aspek memiliki empat kriteria, berikut penjelasannya:

- Isi dalam cerita fantasi meliputi: adanya latar yang berubah ubah, cerita yang bersifat khayalan, adanya keajaiban dalam cerita fantasi dan tema yang sesuai dengan yang telah ditentukan.
- Struktur dalam cerita fantasi yang meliputi: orientasi atau pengenalan awal, konflik atau masalah dalam cerita, resolusi atau penyelesaian masalah, dan ending.

- c. Kebahasaan yang meliputi: adanya kata sifat, adanya kata penghubung, adanya kalimat langsung, dan kata kiasan.
- d. Ejaan yang benar dan tidak ditemukannya satusampai tiga ejaan yang salah.
- e. Kerapihan tulisan jika tidak ada coretan dan tulisan terbaca.

Siswa memperoleh nilai tertinggi dengan skor 20 jika mampu menyebutkan empat kriteria dan masing-masing aspek, skor 15 jika siswa menyebutkan tiga kriteria dari masing-masing aspek, skor 10 jika siswa hanya menyebutkan dua kriteria dari masing-masing aspek, dan skor lima jika siswa hanya mampu menyebutkan satu kriteria dari masing-masing aspek.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Setelah dilakukannya penelitian di lapangan, penulis mendapatkan hasil, baik data *pretest* maupun *posttest* masing-masing sebanyak 25 data. Hasil penelitian berupa penerapan metode *picture and picture* dalam pembelajaran menulis cerita fantasi. Untuk menilai kemampuan dan hasil menulis cerita fantasi di lakukan perlakuan *pretest*. Sesudah dilakukan *treatment* dengan metode tersebut dilakukan *posttest*, pengaruh perlakuan yang diberikan yaitu terdapat peningkatan menulis cerita fantasi sebelum diberikan perlakuan, jadi perlakuan yang diberikan berpengaruh terhadap kemahiran siswa dalam membuat cerita fantasi.

Berikut data nilai hasil siswa pada tes awal dan akhir.

**Tabel 1.** Hasil tes Awal dan Tes Akhir

| No Siswa    | Tet awal | Tes akhir |
|-------------|----------|-----------|
| 1 Siswa 1   | 75       | 75        |
| 2 Siswa 2   | 60       | 85        |
| 3 Siswa 3   | 60       | 85        |
| 4 Siswa 4   | 60       | 75        |
| 5 Siswa 5   | 70       | 80        |
| 6 Siswa 6   | 70       | 75        |
| 7 Siswa 7   | 60       | 75        |
| 8 Siswa 8   | 65       | 75        |
| 9 Siswa 9   | 50       | 95        |
| 10 Siswa 10 | 60       | 85        |
| 11 Siswa 11 | 75       | 75        |
| 12 Siswa 12 | 70       | 75        |
| 13 Siswa 13 | 65       | 85        |
| 14 Siswa 14 | 65       | 85        |
| 15 Siswa 15 | 65       | 75        |
| 16 Siswa 16 | 65       | 75        |
| 17 Siswa 17 | 55       | 85        |
| 18 Siswa 18 | 65       | 85        |
| 19 Siswa 19 | 75       | 80        |
| 20 Siswa 20 | 65       | 85        |
| 21 Siswa 21 | 65       | 90        |
| 22 Siswa 22 | 50       | 70        |
| 23 Siswa 23 | 60       | 85        |
| 24 Siswa 24 | 65       | 80        |
| 25 Siswa 25 | 70       | 85        |

Berdasarkan hasil tersebut, tes awal mendapatkan nilai tertinggi adalah 70, sedangkan nilai paling kecil adalah 50. Jumlah nilai 10605 dengan rata-rata 64,02. Adapun setelah dilakukan tes akhir nilai tertinggi adalah 95, sedangkan nilai terendah 70. Jumlah nilai 2020 dengan rata-rata 80,08. Berikut adalah penjelasan nilai tertinggi dan terendah dari siswa:

Siswa 9

Siswa 9 mendapatkan nilai tertinggi yaitu 95.

### ***Sepatu yang Memberikan Keajaiban***

*Di suatu hari saya dan teman-teman saya diberikan tugas untuk melakukan penelitian di sebuah hutan. Sesampainya saya di hutan itu hujan muncul sangat deras. Saya dan teman-teman saya ketakutan bila tidak menyelesaikan tugas yang diperintahkan. Tiba-tiba kami melihat sebuah gua yang tampak aneh karena kami sangat ketakutan kami langsung bergegas dan menuju ke sebuah gua itu.*

*Kemudian kami mendengar teriakan dari dalam gua itu. Karena kami penasaran dan khawatir kami segera mencari di mana suara itu muncul, semakin kami ke dalam gua kami malah masuk pada dunia lain dan masuk pada kerajaan, kami semua saling menatap sesama lain dan kami saling bertanya di manakah kita sekarang, dan saya menjawab tampaknya kita sedang berada di sebuah kerajaan, lalu kami sekelompok berjalan dan melihat ke sekeliling lalu saya menemukan kotak sepatu. karna saya saking terpesonanya saya langsung mengambil sepatu itu. Saat kami menemukan kotak sepatu, munculah seorang ratu. dan ratu itu langsung berbicara “Pakailah sepatu itu, sepatu itu akan memberikan keajaiban untuk kalian dan akan memeberikan petunjuk untuk kalian pulang”.*

*Kami semua terdiam dan kebingungan, tapi saya mencoba untuk tetap tenang. Saya menjawab “Tapi bagaimana caranya ratu?” ratu menjawab “Nanti kalian sendiri yang akan paham seperti apa sepatu itu akan bekerja.” Tiba-tiba ratu itu pun seketika menghilang dan kami sangat kaget akhirnya kami langsung menuju gua yang tadi, tetapi gua itu tertutup sendiri, tai ajaibnya sepatu yang kita tentukan tadi menunjukkan jalan lain untuk pulang. Akhirnya kami sekelompok saling menatap dan kami saling berkata bahwa apa yang dikatakan seorang ratu itu benar dan kami tidak menyesal semua perjuangan kami tidak sia-sia dan kami sekelompok telah berhasil menyelesaikan tugas yang diperintahkan, Setelah kami pulang, saya ingin mencoba kembali sepatu itu, tetapi sepatu itu malah menghilang secara tiba-tiba. Saya mencari dan bertanya pada ibu di rumah, namun ibu sayapun yidak tahu apa-apa dan seperti kebingungan saat saya bertanya.*

Berikut analisis hasil cerita fantasi dengan penilaian yang telah ditentukan:

- a. Isi mendapatkan skor 20 karena cerita yang dibuat siswa dengan judul “Sepatu yang Memberikan Keajaiban” sesuai dengan penilaian isi yang telah ditentukan yaitu adanya latar yang berpindah-pindah, adanya khayalan dalam cerita, adanya keajaiban dalam cerita, dan tema sesuai dengan yang telah ditentukan.
- b. Struktur mendapatkan skor 20 karena terdapat 4 struktur yang telah ditentukan yaitu: orientasi, konflik, resolusi, dan ending.
- c. Kebahasan mendapat skor 15 karena terdapat 3 aspek yaitu kata sifat, kata penghubung, dan kalimat langsung, namun kata kiasan tidak terdapat pada cerita fantasi sehingga tidak mendapatkan skor.
- d. Ejaan mendapatkan skor 20 karena tidak ada ejaan yang salah.

- e. Kerapihan mendapatka nilai 20 karena tidak ada coretan dan tulisan rapi.

Siswa 22 dengan perolehan skor terkecil yaitu 70.

### ***Sepatu Kaca yang Terlupakan***

*“Ull, kamu harus bisa menghargai orang. Kalau kamu ingin mempunyai sepatu, kamu harus membantu orang dengan hati yang senang!”* nasihat peri penolong, Kika, mendengar Ulla mengungkapkan isi hatinya pada sepatu kaca yang ia lihat di mall pada siang hari. Ulla tampak sangat sedih. Ia berjalan lemas melewati orang-orang yang berdesakan demi membeli sepatu kaca yang berkilauan berwarna biru itu. Ulla menatapnya, lalu menggeleng. *Aku miskin. Ibuku hanyalah seorang penjual teh di mall ini. Ucapnya dalam hati. Ulla mengembuskan napas pasrah akan kehidupannya yang kurang cukup.*

*“Ulla, pagi hari ini kamu harus senang membantu orang lain!”* kata seseorang. *Ya! Itu adalah Kika, peri penolong. Peri penolong bisa memberikan sepatu itu dengan cara yang mudah, asal orang itu berbuat baik meski hanya secuil kebaikan. “Kika! Tapi .. aku malas hari ini.”* Jawab Ulla. Raut wajah Kika tampak kecewa. *“Kalau begitu, aku tidak bisa memberimu sepatu kaca yang indah untukmu. Selamat tinggal, manusia pemalas!”* Kika pun terbang meninggalkan Ulla. *“Kika!”* panggil Ulla. Tetapi Kika sudah lenyap dari pandangannya.

*Ulla berpikir. Kalau aku mau membantu ibu berjualan teh pasti aku diberi sepatu kaca! “Bu, biar Ulla saja yang berjualan di sini. Ibu istirahat saja dulu,”* kata Ulla. Ibunya mengucapkan terima kasih. Setelah beberapa hari Ulla membantu ibunya, Kika tak kunjung datang. Ulla semakin sedih.

*“Buat apa aku bersedih? Sepatu kaca bukanlah segala-galanya bagiku.”* Ucap Ulla. Ulla pun tidak mempedulikan apakah sepatu kaca itu akan ia dapatkan. Ulla kerap membantu ibunya berjualan teh di mall sampai akhirnya impian membeli sepatu kaca terlupakan. Kini, Ulla yang dulu pemalas sudah menjadi anak yang rajin dan pintar.

*Besoknya, Ulla mempersiapkan buku-buku pelajarannya untuk menghadapi ulangan besok. Tetapi ketika ada satu buku yang jatuh, Ulla melihat sepatu kaca berwarna biru muda berhiaskan bunga lavender itu menjumpai kedua matanya. Ia bahkan tak percaya apa yang terjadi. Tiba-tiba suatu suara terdengar. “Ulla, terima kasih kamu telah menjadi anak yang pandai dan rajin. Semoga prestasi-prestasimu itu membanggakan orangtuamu. Dan juga jangan lupa untuk selalu memberi tanpa mengharapkan imbalan. Ini ada sedikit imbalan dariku. Semoga kamu mau menerimanya, Putri Ulla!”*

Berikut analisis hasil cerita fantasi dengan penilaian yang telah ditentukan:

- a. Isi mendapatkan skor 20 karena cerita yang dibuat siswa dengan judul “Sepatu Kaca yang terlupakan” sesuai dengan penilaian isi yang telah ditentukan yaitu adanya latar yang berpindah-pindah, adanya khayalan dalam cerita, adanya keajaiban dalam cerita, dan tema sesuai dengan yang telah ditentukan.
- b. Struktur mendapatkan skor 15 karena terdapat 3 struktur yang telah ditentukan yaitu: orientasi, konflik, resolusi, sedangkan ending tidak terdapat pada cerita tersebut.
- c. Kebahasan mendapat skor 15 karena terdapat 3 aspek yaitu kata sifat, kata penghubung, dan kalimat langsung, namun kata kiasan tidak terdapat pada cerita fantasi sehingga tidak mendapatkan skor.

- d. Ejaan mendapatkan skor 15 karena ada dua ejaan yang salah.
- e. Kerapihan mendapatka nilai 5 karena banyaknya coretan dan kurang rapi.

Dalam pengolahan data didapatkan bahwa data-data tersebut homogen, Nilai sig > 0,05 varian sama (homogen) Nilai sig < 0,05 varian tidak sama (tidak homogen), Nilai sig: 0,380 maka lebih besar dari 0,05 sehingga data yang dihasilkan memiliki variasi sama (homogen). Berdasarkan data diatas maka dapat diketahui bahwa nilai postes menunjukkan nilai sig 0,380 yang artinya data tersebut menunjukkan variansi sama atau homogen, karena nilai sig lebih besar dari 0,05.

Setelah menguji uji homogenitas dan terbukti data-data tersebut homogen, kita akan menguji normalitas data-data tersebut apakah dapat disebut normal atau sebaliknya. Data normal apabila nilai sig (p) > 0,05 dan data tidak normal apabila nilai sig (p) < 0,05. Output di atas dinyatakan normal karena nilai sig (p)=0,650 > 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa data yang diuji berdistribusi normal.

Hasil analisis membuktikan bahwa keberhasilan pembelajaran, bergantung pada siswa dan guru. Siswa tidak akan mengerti jika mereka tidak merespon hal-hal yang dijelaskan Guru. Sebaliknya, keterampilan guru yang baik sangat berperan di dalam pembelajran untuk menunjang keberhasilan siswa, misalnya penggunaan metode di kelas harus benar-benar telah diselaraskan dengan kemahiran guru. Jadi, semua metode pembelajaran itu baik. Hanya saja bergantung pada penggunanya.

Dengan demikian, pembelajaran menulis cerita fantasi dengan menggunakan metode *picture and picture* memberikan kontribusi yang baik terhadap pembelajaran siswa dalam menulis cerita fantasi.

## **SIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka secara umum dapat disimpulkan bahwa penggunaan metode *picture and picture* dalam pembelajaran menulis cerita fantasi dapat meningkatkan kemampuan siswa. Secara khusus simpulan dapat diuraikan sebagai berikut. Berdasarkan hasil pengamatan, aktivitas guru dan siswa dalam pelaksanaan pembelajaran menulis teks deskripsi dapat disimpulkan berjalan dengan baik.

Berdasarkan data yang diperoleh peneliti pada pembelajaran menulis cerita fantasi menggunakan metode *picture and picture* terlihat adanya perbedaan antara nilai tes awal dan tes akhir. Adapun perbedaan itu terlihat dari rata-rata perolehan nilai tes awal dan tes akhir sampel eksperimen, dengan rata-rata nilai tes awal 64,02 dan rata-rata nilai tes akhir 80,08 Berdasarkan hasil pengujian hipotesis, diperoleh nilai sig: 0,000 maka lebih kecil dari 0,05, sehingga hipotesis alternatif diterima dan hipotesis nol ditolak. Sesuai hasil pengujian hipotesis tersebut dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan dari penggunaan metode *picture and picture* terhadap kemampuan menulis cerita fantasi pada siswa kelas VII MTs YASIPA Bandung.

Berdasarkan hasil perhitungan menunjukkan respons yang positif yaitu peningkatan rata-rata sebanyak 16,6, hal tersebut menunjukkan bahwa siswa merasa senang dan menyambut dengan baik mengenai penerapan metode *picture and picture* dalam pembelajaran menulis cerita fantasi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aeni, E. S., & Lestari, R. D. (2018). Penerapan Metode Mengikat Makna dalam Pembelajaran Menulis Cerpen pada Mahasiswa IKIP Siliwangi Bandung. *Semantik*, 7(1).
- Istarani. (2012). *58 Model Pembelajaran Inovatif*. Medan: Media Persada.
- Komalasari, K. (2013). *Pembelajaran Konstektual*. Bandung: PT. Refika Adiatama.
- Mustika, I., & Lestari, R. D. (2017). Hubunganminat Baca Dan Kebiasaan Membaca Karya Sastra Terhadap Kemampuan Menulis Puisi. *Semantik*, 5(2).
- Rahayu, G. D. S., & Firmansyah, D. (2018). Pengembangan pembelajaran inovatif berbasis pendampingan bagi guru sekolah dasar. *Abdimas Siliwangi: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(1), 17-25.
- Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabet.
- Tarigan, H. (2013). *Menulis Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: CV. Angkasa.
- Triyani, N., Romdon, S., & Ismayani, M. (2018). Penerapan Metode Discovery Learning pada Pembelajaran Menulis Teks Anekdote. *Parole (Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia)*, 1(5), 713-720.
- Wikanengsih, W. (2013). Model Pembelajaran Neurolinguistic Programming Berorientasi Karakter Bagi Peningkatan Kemampuan Menulis Siswa SMP. *Jurnal Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Malang*, 19(2).
- Zainurrahman. (2013). *Menulis: dari Teori Hingga Praktik (penawar racun plagiarisme)*. Bandung: Alfabeta.